

## Efek *Mediating* Etika Kerja Auditor Terhadap Hubungan Antara Independensi Dan Kompetensi Dengan Komitmen Profesi

Fauzan Akbar Albastiah<sup>1\*</sup> Fauzi Isnaen<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departement of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received 11-06-2020

Revised 14-06-2020

Accepted 08-07-2020

Available 21-07-2020

Revised (1) 07-07-2022

Revised (2) 17-07-2022

Accepted 18-07-2022

Revised Available 30-07-2022

**Kata Kunci:**

Independensi, Kompetensi, Etika Kerja Auditor dan Komitmen Profesi.

**Paper type:** Research paper

**Please cite this article:** Albastiah, F.A, Isnaen F. "Efek mediating etika kerja auditor terhadap hubungan antara independensi dan kompetensi dengan komitmen profesi" Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam [ONLINE], Volume 02 Number 01 (Januari 21, 2021)

**Cite this document:**

Al-Mal 2th edition

**\*Corresponding author**

e-mail: [Fauzan.fab@bsi.ac.id](mailto:Fauzan.fab@bsi.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris Efek *Mediating* Etika Kerja Auditor terhadap hubungan antara Kompetensi dan Independensi dengan Komitmen Profesi". Metode pendekatan pada penelitian menggunakan metode kuantitatif dan alat olah data yaitu SPSS, Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta.. Data dianalisis menggunakan Analisa Jalur (*Path Analysis*) dengan model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung Independensi dan Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi, sedangkan Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Penelitian juga menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor, sedangkan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Kemudian dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Etika Kerja Auditor memediasi parsial hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi, sedangkan Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan variabel penelitian yang masih memungkinkan peneliti-peneliti yang baru untuk menambahkan variabel-variabel yang lain untuk diteliti. Impilkasi penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan efek *mediating* etika kerja auditor terhadap hubungan antara independensi dan kompetensi dengan komitmen profesi, sehingga informasi yang ada pada hasil penelitian bisa digunakan oleh kantor akuntan public sebagai acuan dalam menjalankan aktivitas.

**ABSTRACT:** *This study aims to obtain empirical evidence of the Mediating Effect of the Auditor's Work Ethics on the relationship between Competence and Independence with Professional Commitment. The approach method in this study uses quantitative methods and data processing tools, namely SPSS. The population in this study is auditors who work at Public Accounting Firms in the DKI Jakarta area. The data were analyzed using Path Analysis with a structural equation model. The results showed that the direct influence of Auditor Independence and Work Ethics had a positive effect on Professional Commitment, while Competence had no significant effect on Professional Commitment. The research also shows that competence has a positive effect on the auditor's work ethics, while independence has no significant effect on the auditor's work ethics. Later in this study, it was found that the Auditor's Work Ethics partially mediated the relationship between Competence and Professional Commitment, while the Auditor's Work Ethics did not mediate the relationship between Independence and Professional Commitment. The limitation of this study lies in the use of research variables which still allow new researchers to add other variables to be studied. The implication of this research is to increase the knowledge base related to the mediating effect of auditors' work ethics on the relationship between independence and competence with professional commitment, so that the information contained in the research results can be used by public accounting firms as a reference in carrying out activities.*

**Keyword:** *Independence, Competence, Auditor Work Ethics and Professional Commitment*

## PENDAHULUAN

Era milenial saat ini, profesi auditor eksternal harus memiliki kompetensi dan independensi dalam memberikan keyakinan atas keabsahan informasi keuangan. Efektivitas dan efisiensi profesi ini sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya itu sendiri yang merupakan aset terpenting dalam suatu organisasi. Sehingga keberhasilan maupun kegagalan dalam menjaga profesionalisme bekerja dipengaruhi dari bagaimana kinerja auditor ketika melaksanakan audit. Hal ini dipandang sebagai bagian penting dari organisasi sehingga diharapkan memiliki kinerja yang lebih optimal. Auditor sebagai sumber daya, akan bekerja optimal apabila mereka memiliki keterkaitan dengan profesinya. Mereka akan selalu melakukan pekerjaan karena ada perasaan yang wajib untuk tetap menjalankan komitmen profesi di setiap penugasan audit. Sehingga perasaan kewajiban ini merupakan bentuk dari

komitmen yang dimiliki auditor untuk menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap profesinya.

Dalam menjalankan komitmen profesi kantor akuntan publik, para auditor diwajibkan juga untuk tetap menjaga independensi dan etika dalam bekerja. Karena profesi auditor merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan kepercayaan oleh masyarakat, sehingga dituntut untuk selalu bertindak obyektif dan menjaga integritas ketika melakukan audit. Hal ini dapat dilihat di setiap penugasan audit yang mana para auditor wajib menjalankan dan mentaati norma aturan yang tertuang dalam kode etik profesi yang bertujuan agar dapat meminimalisasi risiko-risiko kesalahan dan selalu bersikap profesional terhadap *conflict of interest* ketika melakukan audit laporan keuangan.

Kantor akuntan publik (KAP) sebagai organisasi jasa profesional dituntut untuk memiliki *competitif advantage* agar dapat memenangkan persaingan. Salah satu aset untuk memenangkan kompetisi adalah sumber daya manusia dalam hal ini para auditor yang terlibat pada masa perikatan audit harus selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada *auditee* dengan melakukan audit sesuai prosedur, selalu menerapkan independensi, menggunakan kecakapan profesional yang tercakup dalam kompetensi yang wajib dimiliki oleh auditor, serta adanya pengalaman audit yang cukup dimana keempat hal ini tertuang pada kode etik profesi auditor. Dan ketika semua hal tersebut diterapkan akan menghasilkan laporan audit yang jujur dan memiliki akuntabilitas publik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Namun, menjadi sangat ironis ketika laporan hasil audit yang dihasilkan oleh auditor mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan auditor baik di luar negeri maupun dalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi telah memberikan dampak buruk terhadap kepercayaan publik mengenai profesi auditor. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *International of Independent Auditor Regulators* (IFIAR)

menyimpulkan bahwa laporan hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor dalam hal ini kualitas audit terbilang masih rendah (Indonesia, 2017). Hal ini disebabkan adanya permasalahan di hulu pada tata kelola profesi akuntan publik yang didasari pada indikator yaitu tingkat kompetensi dan staf profesional KAP yang belum merata.

Permasalahan ini dapat di lihat dari lulusan akuntan dari perguruan tinggi yang masih belum memadai. Standar nilai kelulusan saat ini adalah 60. Padahal, angka kelulusan tersebut bila di luar negeri termasuk dalam kategori D. Selain itu, jumlah kelulusan akuntan tidak lebih dari 10%. Hal ini menunjukkan minimnya tingkat kompetensi auditor. Kemudian adanya beberapa perusahaan mengeluhkan bahwa banyak lulusan terbaik dari Perguruan Tinggi yang tidak dapat menjawab persoalan akuntansi saat proses wawancara tes masuk kantor akuntan *public*.

### 1. *Signaling Atribusi*

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Dewangga, 2015).

Teori Atribusi menurut (Ivancevich, 2014) menyatakan bahwa atribusi adalah sebuah upaya individu untuk menjelaskan alasan suatu kejadian. Teori atribusi berusaha menjelaskan mengapa perilaku didasarkan pada atribusi orang terhadap penyebab hingga suatu peristiwa terjadi. Menurut (Robbins, 2017), teori atribusi mencoba menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. (Heider, 1958) mengemukakan dua pengertian tentang atribusi yaitu atribusi sebagai proses persepsi dan sebagai penilaian kausalitas. Atribusi sebagai proses persepsi merupakan inti dari proses persepsi manusia. Lebih jauh Heider berpendapat bahwa manusia terikat dalam proses psikologis yang

menghubungkan pengalaman subyektif mereka dengan berbagai objek yang ada. kemudian, berbagai objek tersebut direkonstruksi secara kognitif agar menjadi sumber-sumber akibat dari pengalaman perseptual. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam melakukan tugas atau suatu hal dapat dipengaruhi oleh suatu hal. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal (Safiâ, 2015).

(DeCenzo et al., 2016) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh (Heider, 1958) yang mengargumentasikan bahwa:

Teori atribusi mencoba menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Itu menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama tergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi.

Teori ini menjelaskan tentang suatu proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini juga menjelaskan tentang bagaimana reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Kekuatan internal dan kekuatan eksternal akan bersama-sama menentukan perilaku manusia. Pengaruh internal maupun eksternal dapat mempengaruhi terhadap menentukan seseorang bersikap dan melakukan sesuatu.

## *2. Definisi Kompetensi*

(Arens et al., 2017) menjelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus mampu untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan. Kompetensi seorang auditor tidak hanya dilihat dari segi teknis tapi juga dari segi etika (Christine, 2011)

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam (Messier et al., 2011) bahwa dalam IIA *Code of Ethics Principles*, Kompetensi didefinisikan bahwa auditor menerapkan pengetahuan, kemampuan yang dibutuhkan dalam memberikan jasa audit.

Kompetensi menurut Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No.Per/05/M.PAN/03/2008 bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan kriteria auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu (S1) atau yang setara, memiliki keahlian di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi serta telah mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) serta mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka kompetensi dapat disimpulkan sebagai dasar yang positif yang dimiliki auditor untuk mendukung penugasannya dalam melakukan audit sehingga mampu memahami kriteria yang digunakan dan harus mampu untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan.

### 3. Definisi Independensi

Independensi auditor merupakan hal yang sangat penting dan sudah sejak lama menjadi pembicaraan baik di kalangan praktisi, pembuat kebijakan ataupun para akademisi. Hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Namun, pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan mempunyai nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang

memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor tidak boleh berpihak kepada siapapun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari klien (Nasution, 2018).

Menurut pendapat (Mulyadi, 2008) Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut (Arens et al., 2017) independensi dalam audit adalah sebagai berikut:

*“ A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council”.*

Hal ini dapat diartikan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kejujuran dalam diri dengan mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

(Agoes, 2017) juga mengemukakan bahwa independensi sebagai pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan *test-test* audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, penerbitan laporan dan merupakan alasan kepercayaan masyarakat. Hal ini diartikan bahwa sikap mental dari seorang auditor independen (akuntan publik) dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memosisikan dirinya dengan *auditee*-nya.

*International Standard on Auditing (ISA) 200* alinea 14 menjelaskan bahwa auditor wajib mematuhi kewajiban etika yang relevan, termasuk yang

berkenaan dengan independensi, sehubungan dengan penugasan audit atas laporan keuangan (Tuanakotta, 2015)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa independensi merupakan sikap yang harus ada dalam diri auditor. Jika auditor independen tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

#### 4. Etika Kerja Auditor

(Nuruzzaman & Arifin, 2008) mendefinisikan etika sebagai hal yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang. Etika auditor Menurut (Kurnia et al., 2014) Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut (Rahayu & Suryono, 2016) Etika Auditor adalah Seorang akuntan dapat dikatakan professional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut.

Pada etika hal yang perlu diperhatikan adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai diluar dirinya. Tiap-tiap pribadi memiliki konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etiknya, sesuai dengan peran yang disandangnya (Alfianto & Suryandari, 2015)

Menurut (Cohen, 1980) setiap tindakan individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut, setelah berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pribadi dan sistem nilai individu, yang mana akan menentukan harapan-harapan atau tujuan-tujuan dalam setiap perilakunya,



sehingga sebelum akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2011). Menurut (Nugraha & Ramantha, 2015) Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor menghasilkan temuan atau hasil pemeriksaan dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim pemeriksaan. (Safira, 2018) ada tiga indikator yang dapat mengukur kinerja auditor, yaitu: Kualitas kerjam Kuantitas, Ketepatan waktu.

(Gorys Keraf, 2009) juga menyatakan bahwa etika kerja dibagi dalam 2 kategori sebagai berikut:

a. *Etika Deontologi*

Adalah suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

b. *Etika Teleologi*

Adalah suatu tindakan itu diukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai suatu yang baik atau kalau akibat yang ditimbulkan baik dan berguna.

Menurut (Kusuma, 2012), Etika profesi didefinisikan sebagai aturan-aturan atau nilai tingkah laku yang digunakan pada golongan tertentu maupun secara individu. (Putri, 2013) jika auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya. (Kusuma, 2012), lima indikator yang digunakan untuk mengukur etika profesi yakni: Kepribadian, Kecakapan profesional, Tanggung jawab, Pelaksanaan kode etik, Penafsiran dan

penyempurnaan kode etik. Menurut (Ariyanto & Jati, 2010) untuk mendapatkan kepercayaan publik, seorang auditor diharuskan memiliki etika profesi yang baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika kerja auditor merupakan tindakan individu yang bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan untuk mencapai harapan dan tujuan dalam setiap perilakunya.

##### 5. *Definisi Komitmen Profesi*

Komitmen adalah keadaan dimana seseorang memihak organisasi tertentu serta tujuan tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Yuliantini, 2010).

Pengertian profesi dalam akuntansi sering disebutkan sebagai sekumpulan orang yang terlibat aktivitas yang sama yang memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan tertentu yang adalah sebagai berikut : a) berdasarkan ilmu disiplin khusus; b) adanya proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan tersebut; c) kualifikasi atas standar tertentu ketika menjadi anggota dan mendaptkan pengakuan formil perihal status anggota tersebut; d) perilaku norma yang mengatur antar hubungan secara profesional, antara hubungan sesorang dengan teman sejawat, publik, dan klien atau ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesional dengan klien, teman sejawat, dan publik maupun tanggung jawab atas pekerjaan yang bertujuan pelayanan umum; e) Adanya suatu organisasi yang bertujuan untuk memajukan kepentingan kelompok itu sendiri dan kewajibannya terhadap masyarakat secara keseluruhan; serta f) Ciri khas lainnya adanya pengaturan perilaku (kode etik) yang mengatur cara anggota profesi harus mempertahankan kehormatan profesinya (Purba et al., 2020).

Dalam menjalankan profesinya akuntan publik juga dituntut untuk memiliki prinsip dan moral, serta perilaku etis yang sesuai dengan etika. Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas

pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum (Curtis et al., 2012).

Menurut (Aji & Yuyetta, 2010) juga menyatakan bahwa komitmen profesi memberikan pengertian bahwa adanya proses keterlibatan kerja antar individu dan proses identifikasi. Identifikasi merujuk pada kesepakatan dalam pencapaian suatu tujuan dan nilai moral dan etika yang dikandungnya. Dalam literatur pustaka komitmen juga didefinisikan sebagai berikut : (1) adanya keyakinan atas suatu tujuan dan nilai suatu profesi; (2) Adanya keinginan untuk mengupayakan kegiatan tertentu untuk dan atas nama profesi, (3) keinginan untuk membangkitkan kegairahan untuk mempertahankan keanggotaannya pada profesi tertentu (Aji & Yuyetta, 2010)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen profesi merupakan keterikatan emosional terhadap suatu profesi untuk pencapaian tujuan dan nilai moral sehingga berkeawajiban untuk melanjutkan profesinya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Sekaran (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variabel-variabel penelitian dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mencoba menggambarkan atau memahami karakteristik atau profil dari suatu variabel penelitian. Melalui jenis penelitian deskriptif maka dapat diperoleh deskripsi mengenai etika kerja auditor, kompetensi, independensi dan komitmen profesi. Sedangkan penelitian verifikatif atau kausalitas menurut (Rahardjo, 2011) adalah penelitian untuk menguji kebenaran hubungan kausal (*cause and effect*), yaitu hubungan antara variabel independen (yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (yang dipengaruhi). Pada penelitian ini, jenis penelitian verifikatif atau penelitian kausalitas digunakan

untuk menguji kebenaran hubungan variabel-variabel penelitian, yakni efek mediasi etika kerja auditor terhadap hubungan antara kompetensi dan independensi dengan komitmen profesi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Berdasarkan jenis penelitian diatas, yaitu penelitian deskriptif dan verifikatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey explanatory*, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah (Rahardjo, 2015). Adapun dilihat dari *time horizon*-nya, penelitian ini bersifat *cross sectional*, yaitu penelitian dengan cara mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu (Sekaran & Bougie, 2016).

Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan untuk diproses dalam olah data dengan SPSS versi 22. Metode analisis untuk uji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum uji regresi dilakukan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel penelitian yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Untuk variabel dummy dilakukan analisis deskriptif frekuensi. Dalam analisis regresi juga sekaligus dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi).

## **HASIL DAN KESIMPULAN**

### **1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Komitmen Profesi**

Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan tetapi ketika auditor tidak menimbulkan perasaan suka kepada profesinya, maka hal apapun yang diberikan dalam bentuk berbagai pengorbanan tidak

akan memberi kemajuan terhadap komitmen profesi auditor. Misalnya auditor enggan untuk mengurangi waktu untuk keluarga ketika tugas-tugas belum selesai. sehingga akan menyebabkan auditor tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan akan berdampak pada hasil pekerjaan seluruh tugas yang diemban memiliki tingkat risiko kesalahan yang tinggi. Selain itu, walaupun seorang auditor memiliki keahlian dan kemampuan yang cukup, ketika auditor tidak dapat berkorban lebih untuk profesi yang dijalani, maka akan selalu tidak siap dengan tugas yang diberikan dimana mereka ditugaskan. Hal ini akan berdampak pada kemerosotan dalam menjalankan sebuah komitmen profesi auditor, sehingga pada akhirnya seseorang akan kelaur untuk meninggalkan profesinya. Karena, jika seseorang meninggalkan profesinya, ia akan merasa dengan memiliki kompetensi yang tinggi mempengaruhi untuk masuk ke profesi lain menjadi mudah. Hal ini terlihat bahwa seorang auditor merasa selama menjalani profesi auditor telah dibekali dan diberikan pelatihan-pelatihan khusus dalam rangka untuk menunjang penugasan audit, mengikuti program-program dari asosiasinya terkait dengan ruang lingkup audit. Sehingga, ketika kompetensi sudah didapatkan maka auditor akan merasa mampu untuk keluar meninggalkan profesinya dengan mencari atau masuk ke profesi lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudja dan (Sudja & Kusmaningtyas, 2013) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap komitmen profesi.

## 2. Pengaruh Independensi terhadap Komitmen Profesi

Independensi berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor wajib seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi ketika melaksanakan tugas pekerjaan profesionalnya, yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas. Artinya, Seorang auditor harus memberikan kesan kepada masyarakat bahwa di setiap pekerjaan auditnya wajib bertindak independen, sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat

meragukan hasil pekerjaannya. Yaitu, bekerja dengan kejujuran yang tinggi dan erat dengan objektivitas penilaian, sehingga mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Hal ini memperlihatkan loyalitas dari auditor yang merupakan bentuk komitmen terhadap profesinya dengan memberikan pedoman yang baik ketika berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan auditor serta pihak-pihak lain. Sehingga komitmen profesi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya lingkungan kerja yang kondusif dan terkait dengan pekerjaannya itu sendiri. Artinya, semakin tinggi independensi yang diterapkan auditor maka semakin tinggi level tanggung jawab dan otonomi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Sebaliknya juga, semakin rendah penerapan independensi auditor maka semakin rendah juga repetitive yang mana akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (R. F. Putri et al., 2013) yang mengemukakan antara lain bahwa independensi berpengaruh positif terhadap komitmen profesi.

### 3. Pengaruh Etika Kerja Auditor terhadap Komitmen Profesi

Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap penugasan audit, auditor harus memiliki moralitas yang baik dan telah diinstitutionalkan dalam sebuah kebiasaan yang wajib diikuti dalam bentuk kode etik profesi, dimana pada akhirnya akan terwujud dalam pola perilaku yang selalu terbawa pada lingkungan kerja auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pekerjaannya auditor tidak boleh melakukan sesuatu dengan sikap yang semena-mena, dan secara acuh tak acuh, melainkan melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, sesempurna mungkin atau seoptimal mungkin. Sehingga akan melahirkan etika kerja yang tinggi dalam setiap profesi yang ditekuninya dan juga sebagai manifestasi pengabdian kepada profesinya. Hal ini juga merupakan landasan terpenting bagi auditor ketika bekerja untuk menunjang dan mempertahankan komitmen profesinya. Karena ketika auditor tidak dapat menerapkan perilaku

atau tindakan diluar norma atau aturan yang telah ditetapkan maka akan berdampak pada turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang (Albastiah & Isnaen, 2021) yang mengemukakan antara lain bahwa etika kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesi.

#### 4. Pengaruh Kompetensi terhadap Etika Kerja Auditor

Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan selalu mengimplementasikan perilaku etis yang sesuai dengan kode etik profesinya yang bertujuan untuk tetap menjalankan sebuah komitmen profesi auditor. Ketika auditor melaksanakan penugasan audit akan selalu berpedoman pada kode etik profesinya, yang mana salah satunya dengan menggunakan seluruh kompetensi yang dimilikinya dalam melakukan analisa dan evaluasi bukti audit yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan yang disengaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin rendah auditor mentaati etika dalam bekerja maka seorang auditor tidak menjaga dan menjalankan keteguhannya dalam menjalankan komitmen profesi auditor. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi auditor mentaati etika dalam bekerja maka seorang auditor telah menjaga keteguhan prinsipnya dalam menjalankan komitmen profesi auditor.

Kemudian dalam Seksi 130 SPAP mengenai standar umum kode etik profesi auditor juga menjelaskan bahwa seorang auditor dalam pemeliharaan kompetensi yang profesional memerlukan kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman terhadap perkembangan teknis, profesional, dan bisnis yang relevan, sehingga dapat mengembangkan dan memelihara kemampuannya untuk bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional. Artinya, seorang auditor dalam melakukan audit wajib menggunakan kemampuan profesionalnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etika kerja auditor

demikian menjaga komitmen profesinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Munawir, 1986) yang mengemukakan antara lain bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap etika kerja auditor.

#### 5. Pengaruh Independensi terhadap Etika Kerja Auditor

Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kenyataan yang sering dihadapi auditor, klien sering kali melakukan penekanan demi keinginannya dapat diakomodir, oleh sebab itu auditor cenderung untuk melakukan apa yang diminta oleh klien dengan maksud agar tidak dilakukannya *auditor change*. Ini artinya dalam menjaga independensi profesinya, auditor tidak menerapkan etika kerja yang berpedoman pada kode etik profesional. Dalam SA 290 SPAP menjelaskan bahwa sikap mental auditor yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisme profesional. Kemudian dalam penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional besar kemungkinan menyimpulkan, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu, yang mana integritas auditor, objektivitas harus sesuai dengan prinsip-prinsip dalam etika kerja auditor. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawir, 1986) yang mengemukakan antara lain bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap etika kerja auditor.

#### 6. Pengaruh Kompetensi terhadap Komitmen Profesi melalui Etika Kerja Auditor

Etika Kerja Auditor memediasi hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi. Artinya, dalam penelitian ini Etika Kerja Auditor memediasi penuh (*full mediation*). Hal ini membuktikan bahwa auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar etika kerja yang tertuang dalam



kode etik profesi auditor terhadap komitmen profesi dimana mereka bernaung. Apabila auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi yang didukung dengan implementasi pola perilaku etis kerja yang baik, maka akan sangat mempengaruhi terhadap komitmen profesinya. Untuk mencapai agar komitmen profesi tetap utuh, maka auditor di dalam menggunakan kompetensinya dengan merujuk pada aspek-aspek sisi pribadi auditor itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pribadi auditor terdapat sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang mana akan berakhir pada tindakan perilaku. Sedangkan perilaku itu sendiri akan menghasilkan kinerja yang menghasilkan sebuah pertanggungjawaban auditor terhadap profesinya. Sehingga, sangat wajib bagi auditor untuk tetap mengacu pada standar etika kerja di dalam penggunaan kemampuan dan ketrampilannya untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan komitmen profesi auditor. Di sisi lain, ketika kompetensi yang digunakan tidak disesuaikan dengan etika kerja auditor, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup profesinya. Dengan kata lain akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

#### 7. Pengaruh Independensi terhadap Komitmen Profesi melalui Etika Kerja Auditor

Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan audit, auditor banyak menerapkan sikap mental yang tidak bebas dan adanya tekanan dari pengaruh dan cenderung dikendalikan oleh klien atau orang lain, sehingga adanya ketidakjujuran dan bersikap memihak dalam mempertimbangkan fakta-fakta untuk menyatakan pendapatnya. Sehingga berdampak pada persepsi publik meragukan kebebasan auditor dalam mempertahankan sikap yang wajar karena dikuatkan dengan maraknya skandal audit yang terjadi. Hal ini menjadi penyebab karena auditor kurang menerapkan independensinya dengan mengacu pada standar etika kerja

dalam mempertahankan komitmen profesi auditor. Dengan kata lain, ketika penerapan independensi tidak searah dengan standar etika kerja maka akan berdampak pada situasional dimana terjadi dilema etis yang mana akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil pengujian dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan tetapi ketika auditor tidak menimbulkan perasaan suka kepada profesinya, maka hal apapun yang diberikan dalam bentuk berbagai pengorbanan tidak akan memberi kemajuan terhadap komitmen profesi auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor wajib seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi ketika melaksanakan tugas pekerjaan profesionalnya, yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas. Artinya, Seorang auditor harus memberikan kesan kepada masyarakat bahwa di setiap pekerjaan auditnya wajib bertindak independen, sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan hasil pekerjaannya. Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap penugasan audit, auditor harus memiliki moralitas yang baik dan telah diinstitutionalkan dalam sebuah dalam kebiasaan yang wajib diikuti dalam bentuk kode etik profesi, dimana pada akhirnya akan terwujud dalam pola perilaku yang selalu terbawa pada lingkungan kerja auditor. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki

kompetensi tinggi akan selalu mengimplementasikan perilaku etis yang sesuai dengan kode etik profesinya yang bertujuan untuk tetap menjalankan sebuah komitmen profesi auditor. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kenyataan yang sering dihadapi auditor, klien sering kali melakukan penekanan demi keinginannya dapat diakomodir, oleh sebab itu auditor cenderung untuk melakukan apa yang diminta oleh klien dengan maksud agar tidak dilakukannya *auditor change*. Etika Kerja Auditor memediasi hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi. Artinya, dalam penelitian ini Etika Kerja Auditor memediasi penuh (*full mediation*). Hal ini membuktikan bahwa auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar etika kerja yang tertuang dalam kode etik profesi auditor terhadap komitmen profesi dimana mereka bernaung. Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan audit, auditor banyak menerapkan sikap mental yang tidak bebas dan adanya tekanan dari pengaruh dan cenderung dikendalikan oleh klien atau orang lain, sehingga terdapat adanya ketidakjujuran dan bersikap memihak dalam mempertimbangkan fakta-fakta untuk menyatakan pendapatnya. Sehingga berdampak pada persepsi publik meragukan kebebasan auditor dalam mempertahankan sikap yang wajar karena dikuatkan dengan maraknya skandal audit yang terjadi.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

Impilkasi penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan efek *mediating* etika kerja auditor terhadap hubungan antara independensi dan kompetensi dengan komitmen profesi, sehingga informasi yang ada pada hasil penelitian bisa digunakan oleh kantor akuntan public sebagai acuan dalam menjalankan aktivitas.

## REFERENSI

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik 1*.
- Aji, B. B., & YUYETTA, E. N. A. (2010). *Analisis dampak dari locus of control pada tekanan kerja, kepuasan kerja, dan kinerja auditor internal*. Universitas Diponegoro.
- Albastiah, F. A., & Isnaen, F. (2021). Efek Mediating Etika Kerja Auditor Terhadap Hubungan Antara Independensi Dan Kompetensi Dengan Komitmen Profesi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta Tahun 2019). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(01), 17-38.
- Alfianto, S., & Suryandari, D. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. B. (2017). *Auditing and Assurance Service An Integrated Service*. *Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta PT Raja Grafindo Persada*.
- Ariyanto, D., & Jati, A. M. (2010). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpk Ri Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2).
- Christine, C. d. (2011). *Responsible Leadership for Audit Quality, How dothe Big Four Manage The Personal Ethics OfTheir Employees?. Journal. .*
- Cohen, S. (1980). Aftereffects of stress on human performance and social behavior: a review of research and theory. *Psychological Bulletin*, 88(1), 82.
- Curtis, M. B., Conover, T. L., & Chui, L. C. (2012). A cross-cultural study of the influence of country of origin, justice, power distance, and gender on ethical decision making. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 5-34.
- DeCenzo, D. A., Robbins, S. P., & Verhulst, S. L. (2016). *Fundamentals of human*

- resource management*. John Wiley & Sons.
- Dewangga, A. a. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag. " *Diponegoro Journal Of Accounting* 4.3 , 40-47.
- Direktori IAPI, D. (2017).
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Heider, F. (1958). *The naive analysis of action*.
- Heider, F. (1958). The naive analysis of action.
- Ivancevich, J. K. (2014). *Organizational behavior and management Management*. Tenth Edition. McGraw Hill.
- Kurnia, W., Khomsiyah, K., & Sofie, S. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 49–67.
- Kusuma, N. F. B. A. (2012). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(3).
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2011). *Auditing and Assurance Service: a systematic approach. Eight Edition*. Salemba Empat. Jakarta.
- MM, T. Y. (2010). *Perilaku organisasi*.
- Mulyadi. (2008). *Sistem akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir, S. (1986). *Analisa laporan keuangan*.
- Nasution, A. P. (2018). Pengaruh Independence In Fact & Independence In Appearance Dalam Mempertahankan Sikap Independensi Pada Internal Auditor Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(1), 154–164.
- Nugraha, I. B. S. A., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 916–943.
- Nuruzzaman, M., & Arifin, M. (2008). Evaluasi Atas Akuntansi Piutang Dan

- Kaitannya Atas Penyajian Laporan Keuangan Studi kasus pada PT. Sinar Sosro. *Jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor*, 10(69), 1.
- Purba, S., Astuti, A., Gulo, J., Nur, N. K., Hastuti, P., Boy, E., Mawati, A. T., Noradina, N., Hasnidar, H., & Muttaqin, M. (2020). *Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, C. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Putri, R. F., Maksum, A., & Abubakar, E. (2013). Pengaruh Persepsi Profesi, Kesadaran Etis dan Independensi Auditor Terhadap Komitmen Profesi Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 140-149.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Robbins, S. P. (2017). *"Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba empat.
- Safira, K. (2018). *Pengaruh komitmen organisasi, profesionalisme, dan perilaku etis terhadap kinerja internal Auditor dengan kepuasan kerja sebagai variabel*
- Safiâ, T. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement. *Accounting Analysis Journal* 4.4. *intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Universitas Bangka Belitung.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Sudja, I. N., & Kusmaningtyas, A. (2013). Pengaruh kompetensi, kepemimpinan diri, sistem penghargaan, lingkungan kerja, terhadap komitmen pada profesi dan profesionalisme guru SMA Negeri di Bali. *DIE, Jurnal Ilmu*

*Ekonomi & Manajemen*, 9(2), 102-194.

Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.